

KEMAMPUAN GOTONG ROYONG PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN P5 DI SDN 80/I MUARA BULIAN

Kemal Amrul Haq¹, Faizal Chan², Alirmansyah³

^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Jambi

kemalamrul260@gmail.com¹, faizal.chan@unja.ac.id², alirmansyah@unja.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to find out the ability of students to work together in elementary school. This research was conducted at SDN 80/I muara bulian in February and March 2024. This research uses descriptive quantitative methods, researchers use cluster random sampling techniques consisting of 6 classes, with a total of 48 respondents. The results showed that the students' mutual cooperation ability had an average score of 20.7 (quite good) with the highest score of 28 (very good) and the lowest score of 12 (not good enough). Overall, the ability of mutual cooperation of students is quite good from 7 indicators of low enough students on social coordination. There are still many learners who do not understand their roles and responsibilities in the group. Based on these results, it can be concluded that the ability to get along with students in the research school is classified as quite good. This ability can be improved by maximising the use of P5 activities.

Keywords: gotong royong, P5 learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan gotong peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN 80/I muara bulian pada Februari dan Maret 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, peneliti menggunakan tehnik pengambilan *cluster random sampling* yang terdiri dari 6 kelas, dengan jumlah responden berjumlah 48 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan gotong royong peserta didik skor rata-rata 20,7 (cukup baik) dengan nilai tertinggi 28 (sangat baik) dan nilai terendah 12 (Kurang baik). Secara keseluruhan, kemampuan gotong royong peserta didik cukup baik dari 7 indikator peserta didik cukup rendah pada kordinasi sosial. Masih banyakk peserta didik yang kurang memahami peran dan tanggung jawabnya di dalam kelompok. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan gotong peserta didik di sekolah penelitian tergolong kedalam cukup baik. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan dengan pemanfaatan kegiatan P5 yang lebih maksimal lagi.

Kata Kunci: gotong royong, pembelajaran P5

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal manusia dapat mengembangkan penting yang dibutuhkan manusia potensi atau kemampuan yang dalam kehidupan. Dengan Pendidikan, dimilikinya. Selain untuk

mengembangkan kemampuan, pendidikan juga berperan penting dalam pembentukan pribadi yang cerdas, bermoral, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pengertian Pendidikan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan pasal 1 ayat 1 tahun 2022 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Dengan demikian, mereka dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara"

Sekolah Dasar sebagai tingkatan awal pendidikan formal mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan Nadiem Anwar Makarim (2022: 98) pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik yang akan diwujudkan melalui upaya dan strategi pelaksanaan profil pelajar Pancasila. Di Sekolah Dasar ada beberapa muatan pelajaran yang akan dipelajari oleh anak, salah satunya ialah pembelajaran P5.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah komponen esensial dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai fundamental Pancasila, mencakup dimensi spiritual dan moral seperti ketakwaan, keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Sebagai kegiatan kokurikuler berbasis proyek, P5 memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai dengan konteks lingkungan sekolahnya. Tujuan utamanya bukan sekadar penguasaan teoritis, melainkan mendorong siswa untuk aktif berkontribusi secara nyata dalam masyarakat melalui pengalaman praktis dan bermakna.

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berabagai suku, budaya, agama, dan ras, yang dipersatukan oleh semboyan nasional, yaitu Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Budaya masyarakat Indonesia sangat beragam di setiap tempat, termasuk di Provinsi Jambi. Salah satu adalah permainan tradisional, permainan tradisional juga terdapat pengajar didalam permainanya sepeerti penanaman karakter pada anak.

Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran merupakan suatu kebutuhan mendesak, mengingat kemampuannya

untuk membentuk peserta didik menjadi individu cerdas, bermoral, dan berperilaku santun. Hal ini memungkinkan siswa berkontribusi positif baik secara personal maupun sosial dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Karakter dan nilai moral pada generasi emas saat ini merupakan fondasi krusial untuk membangun masa depan bangsa yang lebih baik. Karakter sendiri merupakan aspek unik dalam diri setiap individu yang tercermin melalui pola pikir, tindakan, dan sikap yang membedakannya dari orang lain. Pembinaan karakter dan moral secara sistematis dilaksanakan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, yang dimulai sejak jenjang pendidikan dasar dalam kerangka kegiatan belajar mengajar yang terencana.

Maksud utama program penguatan pendidikan karakter gotong royong adalah menginternalisasikan nilai-nilai fundamental kebangsaan kepada peserta didik melalui institusi pendidikan. Program ini berfokus pada penanaman nilai-nilai strategis yang mendorong proses pembelajaran komprehensif, meliputi pemahaman, pengertian, dan praktik konkret. Tujuan akhirnya adalah mentransformasi perilaku, pola pikir, dan cara bertindak masyarakat Indonesia menuju arah yang lebih bermartabat dan berintegritas. Individu dengan kapasitas sosial tinggi memiliki kemampuan untuk membangun

jejaring pertemanan yang luas, menjalin interaksi sosial secara efektif, mengintegrasikan diri dengan lingkungan sosialnya, serta memberikan kontribusi positif baik bagi dirinya sendiri maupun komunitas di sekitarnya.

Gotong royong merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang tanpa mengharap imbalan untuk mencapai tujuan bersama. Keberadaan gotong royong di masyarakat Indonesia diakui sebagai dasar penting dalam membangun solidaritas sosial. Dalam konteks pendidikan, implementasi prinsip-prinsip gotong royong dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan partisipasi dan kolaborasi di antara siswa (Kemendikbud, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan hanya aspek tradisional tetapi juga relevan dalam struktur sosial modern Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran permainan tradisional P5, keterampilan gotong royong peserta didik menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian dan meningkatkan kerjasama antar siswa, yang pada akhirnya akan mempersiapkan mereka untuk berperan positif dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan ini tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial, di mana siswa belajar menghargai perbedaan,

mengembangkan empati, dan memahami dinamika kelompok dengan lebih mendalam. Melalui permainan tradisional, siswa diajak untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menyadari bahwa keberhasilan suatu kegiatan sangat bergantung pada kontribusi setiap individu dalam sebuah tim.

Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan ini membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk guru, yang berperan sebagai mediator untuk memfasilitasi interaksi positif antar peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai gotong royong dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih memahami diri mereka sendiri dan membangun hubungan yang harmonis antar siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Selain itu, pembelajaran yang fokus pada pengembangan karakter seperti ini juga mendukung potensi siswa dalam memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yang merupakan cerminan dari nilai-nilai masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penerapan efektif keterampilan gotong royong dalam pembelajaran P5 tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam pembentukan generasi muda yang bertanggung jawab dan berempati.

Berdasarkan Observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 80/I Muara Bulian, pada kelas VI A terdiri dari 20 peserta didik, 11 orang laki-laki dan 9 perempuan. Peneliti memperoleh informasi dari wali kelas VI A SD 80/I Muara Bulian bahwa kemampuan gotong royong peserta didik sangat bervariasi dengan berbagai kategori penilaian, yaitu sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik. Dimana terdapat peserta didik yang mampu bekerja sama bekerja sama dengan baik, dan ada juga peserta didik yang mampu bermusyawarah dengan baik. Terdapat juga peserta didik yang kurang baik dalam bekerja sama dengan teman, dia lebih suka mengejakan sesuatu sendirian tanpa ada bantuan teman. Terdapat juga peserta didik yang memiliki rasa empati rendah saat temannya terjatuh bukannya langsung menolong tetapi menertawakan terlebih dahulu.

Kemampuan gotong royong peserta didik kelas IVA SD 80/I Muara Bulian sangat bervariasi. Dari 20 peserta didik 11 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan terdapat perbedaan dalam kemampuan gotong royong. Variasi ini mencakup kategori penilaian dari sangat baik hingga kurang, menunjukkan adanya kebutuhan untuk penanganan yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berminat untuk meneliti serta mengetahui lebih lanjut terkait “Kemampuan Gotong Royong Peserta

Didik Pada Pembelajaran P5 Permainan Tradisional Kelas IV di SD 80/I Muara Bulian.

B. Metode Penelitian

Studi ini dilakukan di SDN 80/I Muara Bulian Kecamatan Muara Bulian. Riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan orientasi kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas 80/I Muara Bulian sebanyak 316 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Cluster

Random Sampling yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subyek secara individual. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilaksanakan menggunakan instrumen observasi. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif. Tahapan evaluasi instrumen penelitian meliputi proses validasi dan pemeriksaan reliabilitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kelas VI

Tabel 1 Hasil Skor Presentase Peserta Didik Kelas VI

NO	Nama	Presentase	Kategori
1	RESP-1	85 %	Baik
2	RESP-2	85 %	Baik
3	RESP-3	82 %	Baik
4	RESP-4	64 %	Kurang Baik
5	RESP-5	64 %	Kurang Baik
6	RESP-6	42 %	Kurang Baik
7	RESP-7	75 %	Cukup Baik
8	RESP-8	75 %	Cukup baik

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat diamati bahwa terdapat variasi yang

signifikan dalam persentase pencapaian di antara delapan responden yang diteliti. Hasil

menunjukkan adanya polarisasi yang jelas antara responden dengan kategori "Baik" dan "Kurang Baik".

Responden dengan kategori "Baik" menunjukkan performa yang konsisten tinggi, dengan RESP-1, RESP-2, dan RESP-3 masing-masing mencapai persentase 85%, 85%, dan 82%. Ketiga responden ini menunjukkan tingkat pencapaian yang hampir seragam, dengan rentang yang relatif sempit (3 poin persentase), mengindikasikan adanya karakteristik atau kondisi serupa yang mendukung performa optimal mereka.

Sebaliknya, kelompok responden dengan kategori "Kurang Baik" menunjukkan variabilitas yang lebih besar dalam pencapaiannya. RESP-4 dan RESP-5 memiliki persentase identik sebesar 64%, sementara RESP-6 menunjukkan persentase terendah yaitu 42%. Perbedaan yang mencolok antara RESP-6 dengan responden lainnya dalam kategori yang sama (22 poin persentase lebih rendah dari RESP-4 dan

RESP-5) menunjukkan adanya faktor-faktor spesifik yang mungkin mempengaruhi pencapaian tersebut.

Kategori "Cukup Baik" diwakili oleh RESP-7 dan RESP-8 dengan persentase 75%, yang menempati posisi tengah antara kedua kelompok ekstrem. Posisi ini menunjukkan bahwa kedua responden tersebut memiliki potensi untuk meningkat ke kategori "Baik" dengan intervensi atau perbaikan yang tepat.

Secara keseluruhan, distribusi data menunjukkan bahwa 37,5% responden (3 dari 8) berada dalam kategori "Baik", 25% dalam kategori "Cukup Baik", dan 37,5% dalam kategori "Kurang Baik". Temuan ini mengindikasikan perlunya analisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membedakan performa antar kelompok, serta strategi intervensi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pencapaian responden dalam kategori "Kurang Baik" dan "Cukup Baik".

2. Kelas V

Tabel 2 Hasil Skor Presentase Peserta Didik Kelas V

NO	Nama	Presentase	Kategori
1	RESP-9	89 %	Sangat Baik
2	RESP-10	60 %	Kurang Baik
3	RESP-11	71 %	Cukup Baik
4	RESP-12	67 %	Kurang Baik
5	RESP-13	57 %	Kurang Baik
6	RESP-14	71 %	Cukup Baik
7	RESP-15	71 %	Cukup Baik
8	RESP-16	78 %	Baik

Berdasarkan analisis data pada tabel kedua, terlihat adanya pola distribusi yang berbeda dibandingkan dengan kelompok responden sebelumnya. Data menunjukkan bahwa dari delapan responden (RESP-9 hingga RESP-16), mayoritas berada dalam kategori "Cukup Baik" dengan persentase yang relatif homogen.

Responden dengan kategori "Sangat Baik" hanya diwakili oleh satu responden, yaitu RESP-9 dengan persentase tertinggi sebesar 89%. Pencapaian ini menunjukkan adanya outlier positif yang signifikan dalam kelompok ini, mengindikasikan keunggulan karakteristik atau kondisi tertentu yang membedakannya dari responden lainnya. Kategori "Baik" diwakili oleh RESP-16 dengan persentase 78%, yang menempati posisi kedua tertinggi. Menariknya, terdapat gap yang cukup besar (11 poin persentase)

antara kategori "Sangat Baik" dan "Baik", menunjukkan adanya threshold yang jelas dalam pencapaian performa optimal.

Kelompok terbesar adalah kategori "Cukup Baik" yang terdiri dari empat responden (RESP-11, RESP-14, RESP-15, dan RESP-12) dengan rentang persentase antara 67% hingga 71%. Konsistensi dalam rentang ini (hanya 4 poin persentase) menunjukkan adanya karakteristik yang relatif seragam dalam kelompok ini, dengan RESP-11 dan RESP-14 mencapai persentase identik sebesar 71%.

Kategori "Kurang Baik" diwakili oleh tiga responden (RESP-10, RESP-13, dan RESP-12) dengan rentang persentase 57% hingga 67%. RESP-13 menunjukkan persentase terendah sebesar 57%, sementara RESP-10 berada di posisi 60%. Variabilitas dalam kategori ini (10 poin persentase) lebih besar

dibandingkan dengan kategori "Cukup Baik", mengindikasikan heterogenitas faktor-faktor yang mempengaruhi performa dalam kelompok ini.

Distribusi keseluruhan menunjukkan bahwa 12,5% responden berada dalam kategori "Sangat Baik", 12,5% dalam

kategori "Baik", 50% dalam kategori "Cukup Baik", dan 25% dalam kategori "Kurang Baik". Konsentrasi responden pada kategori "Cukup Baik" mengindikasikan potensi peningkatan yang dapat dicapai melalui intervensi yang tepat sasaran, mengingat gap yang relatif kecil untuk mencapai kategori "Baik".

3. Kelas IV

Tabel 3 Hasil Skor Presentase Peserta Didik Kelas IV

NO	Nama	Presentase	Kategori
1	RESP-17	75 %	Kurang Baik
2	RESP-18	85 %	Kurang Baik
3	RESP-19	78 %	Baik
4	RESP-20	100 %	Sangat Baik
5	RESP-21	78 %	Baik
6	RESP-22	82 %	Baik
7	RESP-23	57 %	Kurang Baik
8	RESP-24	85 %	Baik

Berdasarkan analisis data pada tabel ketiga, terdapat temuan yang menarik dan kontradiktif dalam pola kategorisasi responden RESP-17 hingga RESP-24. Data menunjukkan adanya inkonsistensi antara persentase pencapaian dengan kategori yang ditetapkan, yang memerlukan kajian lebih mendalam.

Pencapaian tertinggi diraih oleh RESP-20 dengan persentase sempurna 100% dan dikategorikan sebagai "Sangat Baik", yang secara logis sesuai dengan standar kategori tersebut. Posisi ini

menunjukkan pencapaian optimal yang dapat dijadikan benchmark untuk responden lainnya.

Namun, terdapat anomali signifikan dalam kategorisasi beberapa responden. RESP-18 dan RESP-24 yang mencapai persentase identik sebesar 85% malah dikategorikan sebagai "Kurang Baik", padahal pencapaian ini seharusnya menunjukkan performa yang baik. Demikian pula dengan RESP-22 yang meraih 82% namun tetap dikategorikan dalam "Kurang Baik". Inkonsistensi ini menimbulkan pertanyaan mengenai

validitas kriteria kategorisasi yang digunakan.

Sebaliknya, responden dengan persentase yang relatif lebih rendah seperti RESP-17 (75%), RESP-19 (78%), dan RESP-21 (78%) justru dikategorikan sebagai "Baik". Fenomena ini menunjukkan kemungkinan adanya kesalahan dalam sistem kategorisasi atau penggunaan kriteria tambahan yang tidak tercermin dalam data persentase.

RESP-23 menunjukkan persentase terendah sebesar 57% dan secara konsisten dikategorikan sebagai "Kurang Baik", yang sejalan dengan logika kategorisasi berdasarkan pencapaian persentase.

Distribusi kategori menunjukkan

bahwa 12,5% responden berada dalam kategori "Sangat Baik", 37,5% dalam kategori "Baik", dan 50% dalam kategori "Kurang Baik". Tidak terdapat responden dalam kategori "Cukup Baik" pada kelompok ini.

Temuan ini mengindikasikan perlunya evaluasi kritis terhadap sistem kategorisasi yang digunakan, karena adanya diskrepansi antara pencapaian kuantitatif (persentase) dengan penilaian kualitatif (category). Hal ini dapat mempengaruhi validitas analisis dan interpretasi hasil penelitian secara keseluruhan, sehingga diperlukan klarifikasi metodologi kategorisasi atau kemungkinan revisi data untuk memastikan konsistensi dan akurasi hasil penelitian.

4. Kelas III

Tabel 4 Hasil Skor Presentase Peserta Didik Kelas III

NO	Nama	Presentase	Kategori
1	RESP-25	78 %	Baik
2	RESP-26	67 %	Cukup Baik
3	RESP-27	82 %	Baik
4	RESP-28	75 %	Cukup Baik
5	RESP-29	71 %	Cukup Baik
6	RESP-30	64 %	Kurang Baik
7	RESP-31	85 %	Baik
	RESP-32	78 %	Baik

Berdasarkan analisis data pada tabel keempat, kelompok responden RESP-25 hingga RESP-32 menunjukkan pola distribusi

yang lebih konsisten dan logis dibandingkan dengan kelompok sebelumnya. Data mengindikasikan adanya korelasi yang selaras

antara persentase pencapaian dengan kategorisasi yang ditetapkan.

Kategori "Baik" diwakili oleh empat responden dengan rentang persentase yang relatif bervariasi. RESP-31 menunjukkan pencapaian tertinggi sebesar 85%, diikuti oleh RESP-27 dengan 82%, RESP-25 dengan 78%, dan RESP-32 dengan 78%. Menariknya, RESP-25 dan RESP-32 memiliki persentase identik, menunjukkan konsistensi pencapaian dalam kategori ini. Rentang persentase dalam kategori "Baik" (78%-85%) menunjukkan variabilitas 7 poin persentase, yang masih dalam batas wajar untuk satu kategori.

Kategori "Cukup Baik" terdiri dari tiga responden dengan distribusi yang cukup merata. RESP-28 mencapai persentase tertinggi dalam kategori ini sebesar 75%, diikuti oleh RESP-29 dengan 71%, dan RESP-26 dengan 67%. Progresivitas persentase dalam kategori ini (67%-75%) menunjukkan gradasi yang logis dengan rentang 8 poin persentase.

Kategori "Kurang Baik" hanya diwakili oleh satu responden,

yaitu RESP-30 dengan persentase 64%. Posisi ini konsisten dengan hierarki kategorisasi, dimana persentase 64% berada di bawah threshold kategori "Cukup Baik".

Distribusi keseluruhan menunjukkan bahwa 50% responden berada dalam kategori "Baik", 37,5% dalam kategori "Cukup Baik", dan 12,5% dalam kategori "Kurang Baik". Tidak terdapat responden dalam kategori "Sangat Baik" pada kelompok ini, yang mengindikasikan bahwa pencapaian maksimal dalam kelompok ini adalah 85%.

Temuan positif dari kelompok ini adalah adanya konsistensi logis antara persentase dan kategorisasi, dimana semakin tinggi persentase pencapaian, semakin baik kategori yang diberikan. Hal ini menunjukkan validitas sistem kategorisasi yang digunakan untuk kelompok responden ini. Mayoritas responden (87,5%) berada dalam kategori "Baik" dan "Cukup Baik", mengindikasikan performa keseluruhan yang positif dengan potensi peningkatan yang dapat dicapai melalui intervensi yang tepat sasaran.

5. Kelas II

Tabel 5 Hasil Skor Presentase Peserta Didik Kelas II

NO	Nama	Presentase	Kategori
1	RESP-33	71 %	Cukup Baik

2	RESP-34	60 %	Kurang Baik
3	RESP-35	92 %	Sangat Baik
4	RESP-36	71 %	Cukup Baik
5	RESP-37	89 %	Sangat Baik
6	RESP-38	78 %	Baik
7	RESP-39	67 %	Cukup Baik
8	RESP-40	64 %	Kurang Baik

Berdasarkan analisis data pada tabel kelima, kelompok responden RESP-33 hingga RESP-40 menunjukkan distribusi performa yang paling beragam dibandingkan dengan kelompok-kelompok sebelumnya. Data mengindikasikan adanya polarisasi yang jelas antara responden berprestasi tinggi dan rendah, dengan representasi yang merata di setiap kategori.

Kategori "Sangat Baik" diwakili oleh dua responden dengan pencapaian yang sangat memuaskan. RESP-35 menunjukkan persentase tertinggi sebesar 92%, sementara RESP-37 mencapai 89%. Kedua responden ini menunjukkan gap yang relatif kecil (3 poin persentase), mengindikasikan konsistensi dalam pencapaian excellence. Keberadaan dua responden dalam kategori tertinggi ini menunjukkan bahwa 25% dari kelompok ini mampu mencapai performa optimal.

Kategori "Baik" diwakili oleh dua responden dengan persentase yang identik. RESP-33 dan RESP-38 masing-masing mencapai 71%

dan 78%. Menariknya, terdapat gap sebesar 7 poin persentase antara kedua responden dalam kategori yang sama, namun masih dalam rentang yang dapat diterima untuk satu kategori.

Kategori "Cukup Baik" hanya diwakili oleh satu responden, yaitu RESP-39 dengan persentase 67%. Posisi ini menempati posisi tengah dalam spektrum pencapaian dan menunjukkan potensi untuk ditingkatkan ke kategori yang lebih baik.

Kategori "Kurang Baik" terdiri dari tiga responden dengan variabilitas yang cukup signifikan. RESP-40 mencapai 64%, RESP-34 mencapai 60%, dan terdapat responden lain dalam kategori ini. Rentang dalam kategori "Kurang Baik" menunjukkan adanya tingkatan yang berbeda dalam ketidakefektifan performa.

Distribusi keseluruhan menunjukkan representasi yang relatif merata: 25% responden dalam kategori "Sangat Baik", 25% dalam kategori "Baik", 12,5% dalam kategori "Cukup Baik", dan 37,5%

dalam kategori "Kurang Baik".

Yang menarik dari kelompok ini adalah adanya kontras yang tajam antara pencapaian tertinggi (92%) dan terendah, dengan rentang pencapaian yang sangat luas. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor determinan yang sangat

berpengaruh terhadap performa responden. Keberadaan 50% responden dalam kategori "Sangat Baik" dan "Baik" menunjukkan potensi positif, namun 37,5% responden dalam kategori "Kurang Baik" memerlukan perhatian khusus untuk intervensi perbaikan.

6. Kelas I

Tabel 6 Hasil Skor Presentase Peserta Didik Kelas I

NO	Nama	Presentase	Kategori
1	RESP-41	71 %	Cukup Baik
2	RESP-42	71 %	Cukup Baik
3	RESP-43	50 %	Kurang Baik
4	RESP-44	67 %	Cukup Baik
5	RESP-45	64 %	Kurang Baik
6	RESP-46	50 %	Kurang Baik
7	RESP-47	85 %	Baik
8	RESP-48	67 %	Cukup Baik

Berdasarkan analisis data pada tabel keenam, kelompok responden RESP-41 hingga RESP-48 menunjukkan karakteristik distribusi yang unik dengan dominasi kategori "Cukup Baik" dan adanya satu pencapaian yang menonjol secara signifikan.

Kategori "Baik" hanya diwakili oleh satu responden, yaitu RESP-47 dengan persentase 85%. Responden ini menjadi outlier positif dalam kelompok, dengan pencapaian yang jauh melampaui responden lainnya. Gap antara RESP-47 dengan responden terdekat mencapai 14 poin persentase, menunjukkan keunggulan yang sangat signifikan dan

mengindikasikan adanya faktor-faktor khusus yang membedakan responden ini dari yang lainnya.

Kategori "Cukup Baik" mendominasi kelompok ini dengan lima responden (62,5% dari total). RESP-41 dan RESP-42 menunjukkan persentase identik sebesar 71%, yang merupakan pencapaian tertinggi dalam kategori ini. RESP-44 dan RESP-48 juga memiliki persentase yang sama yaitu 67%, menunjukkan adanya clustering dalam pencapaian. Rentang persentase dalam kategori "Cukup Baik" berkisar antara 67% hingga 71% dengan variabilitas yang relatif kecil (4 poin persentase), mengindikasikan

homogenitas performa dalam kategori ini.

Kategori "Kurang Baik" diwakili oleh dua responden dengan persentase yang identik. RESP-43 dan RESP-45 masing-masing mencapai 50% dan 64%. Terdapat gap yang cukup besar (14 poin persentase) antara kedua responden dalam kategori yang sama, dengan RESP-43 menunjukkan persentase terendah dalam seluruh kelompok sebesar 50%.

Distribusi keseluruhan menunjukkan bahwa 12,5% responden berada dalam kategori "Baik", 62,5% dalam kategori "Cukup Baik", dan 25% dalam kategori "Kurang Baik". Tidak terdapat responden dalam kategori "Sangat Baik" pada kelompok ini.

Temuan yang menarik adalah konsentrasi mayoritas responden pada kategori "Cukup Baik", yang mengindikasikan potensi besar untuk peningkatan performa. Dengan intervensi yang tepat, sebagian besar responden dalam kategori ini berpotensi untuk naik ke kategori "Baik". Namun, keberadaan RESP-43 dengan persentase 50% memerlukan perhatian khusus karena menunjukkan gap yang signifikan dengan responden lainnya, bahkan dalam kategori "Kurang Baik" sekalipun. Pencapaian RESP-47 dapat dijadikan sebagai benchmark dan model pembelajaran

bagi responden lainnya dalam kelompok ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap 48 responden dalam enam kelompok, terdapat variasi signifikan dalam pola distribusi performa dengan karakteristik yang unik di setiap kelompok. Rentang pencapaian sangat luas, dari terendah 42% hingga tertinggi 100%, menunjukkan disparitas 58 poin persentase yang mengindikasikan adanya faktor determinan yang sangat berpengaruh terhadap performa responden.

Setiap kelompok menampilkan profil distribusi yang berbeda. Kelompok pertama menunjukkan polarisasi ekstrem antara kategori "Baik" dan "Kurang Baik", sementara kelompok kedua dan keenam didominasi kategori "Cukup Baik" dengan potensi peningkatan yang besar. Kelompok keempat menunjukkan konsistensi baik antara pencapaian dan kategorisasi, sedangkan kelompok kelima menampilkan distribusi paling beragam dengan representasi merata di semua kategori.

Temuan kritis ditemukan pada kelompok ketiga yang menunjukkan inkonsistensi serius dalam kategorisasi, dimana responden dengan pencapaian tinggi (82-85%) dikategorikan sebagai "Kurang Baik", sementara responden dengan pencapaian lebih rendah (75-78%)

dikategorikan sebagai "Baik". Anomali ini memerlukan evaluasi mendalam terhadap metodologi kategorisasi yang digunakan karena dapat mempengaruhi validitas keseluruhan hasil penelitian.

Konsentrasi responden pada kategori "Cukup Baik" di beberapa kelompok menunjukkan potensi besar untuk peningkatan performa melalui intervensi yang tepat sasaran. Keberadaan outlier positif seperti RESP-9, RESP-20, dan RESP-35 memberikan benchmark pencapaian optimal yang dapat dijadikan model pembelajaran.

Keberhasilan peningkatan performa memerlukan pendekatan diferensiasi sesuai karakteristik masing-masing kelompok, perbaikan metodologi kategorisasi untuk memastikan konsistensi, dan identifikasi faktor-faktor keberhasilan dari responden berprestasi tinggi. Dengan strategi yang tepat, terdapat potensi signifikan untuk meningkatkan performa mayoritas responden, terutama yang berada dalam posisi transisional antara kategori menengah dan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, . Sari, M. (2022). Metodologi Penelitian

Kuantitatif. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

AD, O. Y., Ariyanto, P., & Huda, C. (2022). Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12861-12866.

Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291-304.

Ardiyanto, A. (2020). Permainan tradisional sebagai wujud penanaman nilai karakter anak usia dini. Kopen: konferensi pendidikan nasional, 1(1), 173-176.

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta, Jakarta.

Aulia, D. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122-133.

Dewantara, A. W., & SS, M. (2017). *Alangkah hebatnya negara gotong royong: Indonesia dalam kacamata Soekarno*. PT Kanisius.

Djamaludin, A., & Wardana. (2024). Belajar dan pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. Penerbit CV. Kafaah Learning Center, 1(01).

- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489-499.
- Hanifa, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Analisis Fenomena Degradasi Budaya Gotong Royong. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 820-829.
- Hasanah, T., & Akmaliah, M. (2020). Penerapan Karakter Gotong Royong Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *PROSIDING*, 47.
- Kemendikbud 2022. Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. Jakarta: Sekretariat Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2022. Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Sekretariat Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi No.56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Pusat.
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5s di sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1).
- Laily, M. K. M., Usman, A., & Hidayati, N. (2024). Penanaman karakter gotong royong melalui tema kewirausahaan dan kearifan lokal pada P5 kurikulum merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 10-10.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Natasah, S., Purnomo, H., & Perwitasari, N. (2024). Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Permainan Tradisional di SD Negeri Sembungan. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 2(03), 325-331.
- Pratiwi, J. W., & Pujiastuti, H. (2020). Eksplorasi etnomatematika pada permainan tradisional kelereng. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 1-12.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76-87.
- Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia 2022. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1.
- Rosdiani, D. (2021). Dinamika olahraga dan pengembangan nilai. Bandung: Alfabeta
- Santoso, G., Imawati, S., & Yusuf, N. (2022). Development Teacher And Method For Improving Pancasila and Civic Education (PCE).

- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). Bandung: Alfabeta.
- Syahputri, A., Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2, 160-166.
- Widayati, S. (2020). Gotong royong. Alprin.
- Yam, J., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 3, 96-102.
- Yuliawan Kristia. (2021). Pelatihan Smartpls 3.0 Untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 43-50.
- Zumrotun, E., & Attalina, S. N. C. (2024). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal Permainan Tradisional Layang Layang di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1367-1382.